



ARENA ALMAMATER

**majalah ilmiah
kopertis wilayah v**

ISSN 0215 2797

**NO. 54 TAHUN XV
JANUARI - MARET 2001**

MAJALAH ILMIAH ARENA ALMAMATER SUSUNAN KEREDAKSIAN

- Pelindung** : 1. Koordinator Kopertis Wilayah V Yk.
2. Sekretaris Pelaksana
3. Ketua APTISI WILAYAH V YK.
- Pemimpin Umum** : Drs. Supardi, MM.
Ketua Penyunting : Dr. Drs. Supriyoko, SDU., M.Pd.
Penyunting Ahli : 1. Dr. Ir. Supriyanto N., M.Sc.
2. Drs. Ari Sudarman, M.Ec.
3. Prof. Drs. Dakir
4. Dr. Sunyoto Usman, MA
5. Ir. Kardiyono Tj. ME
6. Dr. Hani Handoko, MBA
7. Adhi Susanto., M.Sc., Ph.D.
8. Ir. Sugiharto, PS
9. Drs. Supardi, MM.
10. Dr. Mas' oed Mahfoed., MBA
11. Isharjanto, SH., M.Hum.
- Penyunting Pelaksana** : 1. Drs. AK. Wiharyanto
2. Ir. Sri Luwihana, SU
3. Drs. Djabrohim
4. Drs. Djumadi, M.Si
5. Ir. Benny Puspantoro, MS
6. Drs. Sukoco, M.Pd.
- Sekretaris Penyunting** : Drs. Moch. Qomaruddin
Tata Usaha dan Sirkulasi : 1. Puguh Waluyo, S.H.
2. Sariyanto, S.IP.
3. Fatimah, S.IP.
4. Ahmad Tamyis
5. Bedjo
6. Sugiyanto
- Alamat Redaksi** : Kantor Kopertis Wilayah V
Jl. Tentara Pelajar No. 13
Telp. 513538, 587249
Faks 65131 Yogyakarta 55231
- S T T** : SK. Menteri Penerangan RI
No: 1328/SK/DITJEN PPG/STT/1988
- I S S N** : 0251 - 2797
- Pencetak** : ANDI OFFSET
Jl. Beo No. 38-40
Telp. (0274) 561881, 588282
Yogyakarta 55281

Diterbitkan oleh Kopertis Wilayah V bersama APTISI Wilayah V, pada tahun 1986. Semula sebagai sarana penyajian Karya Ilmiah Warga perguruan tinggi dan sarana informasi antar PTS di lingkungan Kopertis Wilayah V.

Mulai penerbitan No. 18 Tahun VI Januari - Maret 1991 ditingkatkan menjadi majalah ilmiah.

Isi tulisan tidak dengan sendirinya menjadi cerminan sikap redaksi, melainkan menjadi cerminan pendapat penulisnya. Redaksi menerima artikel ilmiah dari siapapun, ditulis antara 5 - 10 kuarto untuk Ilmu Eksakta diketik rangkap. Redaksi berhak mengubah susunan kalimat artikel tanpa mengubah maksud penulisnya.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

EDITORIAL	iii
DAFTAR ISI	v
ORIENTASI POLITIK DAN DEMOKRASI PEDESAAN, Studi Dampak Reformasi Politik terhadap kemunculan potensi Demokratisasi di Desa Triharjo, Kecamatan Wates, Kulonprogo, DIY	
Oleh: Jaka Triwidaryanta	1
POLA KEMITRAAN PASAR TRADISIONAL DENGAN PASAR SWALAYAN	
Oleh: Hari Kurniawan	12
TINJAUAN TERHADAP SANTET DARI ASPEK HUKUM PIDANA	
Oleh: Paulinus Soge	20
UJI SEROLOGI TERHADAP PULORUM DAN CRD SERTA TITER ANTIBODI TERHADAP ND PADA AYAM POTONG	
Oleh: Khusnan	32
DIMENSI KEPERCAYAAN DALAM VIRTUAL ORGANIZATION	
Oleh: Khusniyah Purwani	43
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMULUNG MAYENG	
Oleh: Sugiyanto	55
PERLAKUAN AKUNTANSI <i>HEDGING</i> DAN JUSTIFIKASINYA	
Oleh: Budhi Purwantoro Jati	69
BEBERAPA KONSEP YANG MENDASARI EKSPRESI METAFORA DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA	
Oleh: Wardhani, C. Ari	92

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMULUNG MAYENG

Oleh: Sugiyanto

Abstract

The limitation of opportunity for getting a job in formal section causes unemployment is growing in our population. The exception for the people which is having creativity to find a new job to keep their daily needs on. In the other hand a kind of effort for the jobless is in formal section. One of them is picking wastes, it is known by tramp (Pemulung).

The existence of Tramp among the process of surviving recently is still in large questioned. It can emerge two controversial ideas. Some people state the existence of tramp a simple reason, causes uncomfortable situation for society around.

Up till now still nothing was done to achieve legality and an official status by government to all of the tramp community. As the result some positive social behavior aren't given yet by the tramp to the settlers includes giving some human training were always waited for the tramp.

Pendahuluan

Aktivitas manusia baik secara individu atau kelompok yang tanpa dibatasi oleh gerak, ruang dan waktu selalu muncul imbas berupa sampah, situasi tersebut dapat kita lihat dari aktivitas rumah tangga, hotel, sekolah atau kampus, restoran, terminal, stasiun, bandara, pasar, supermarket, unit kantor, proyek pembangunan fisik, toko klontong, warung tegal, pedagang kaki lima, angkring dan aktivitas pada unit-unit lain.

Sampah sebagai imbas dari aktivitas tersebut merupakan problem tersendiri bagi masing-masing unit aktivitas tersebut, Sampah diartikan sebagai benda yang tidak dipakai tidak diinginkan dan dibuang (DepKes RI, 1997 : 1). Dari berbagai unit tersebut maka jenis-jenis sampah yang dihasilkan berbeda-beda, antara lain : sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbis*), sampah jalanan (*street cleaning*), sampah industri (*industrial wastes*), sampah bangunan (*demolition waste*) dan berbagai macam rongsokan.

Lebih jauh lagi bahwa perspektif sampah masing-masing orang atau komponen di atas berbeda, maka ada klasifikasi sampah yang masih dapat dimanfaatkan atau didaur ulang dalam bentuk yang berbeda atau sejenis. Kondisi ini merupakan celuk atau sekmen baru bagi masyarakat luas yang berminat memanfaatkan sebagai suatu pekerjaan. Pekerjaan bagi tukang pemungut sampah, rongsokan atau barang bekas di jalanan, di tempat sampah, di tepi sungai atau didalam sungai ketika sungai kering dan atau membeli pada pihak pemilik dengan harga yang rendah pada saat ini ngetren kita sebut sebagai pemulung, jenis pekerjaan ini merupakan salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang menguntungkan bagi pelakunya. Tetapi kedudukan pemulung sampai saat ini masih dipertanyakan oleh masyarakat dan pemerintah.

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan disektor formal menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi. Guna mempertahankan hidup maka penduduk yang kreatif berusaha untuk memperoleh pekerjaan agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Peluang berusaha dan bekerja yang dapat menampung para pengangguran pada saat ini adalah lapangan kerja disektor informal, sektor informal adalah sektor yang tidak menerima bantuan proteksi ekonomi dari pemerintah, sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak memiliki akses) bantuan meskipun pemerintah telah menyediakan dan sekor yang telah menerima bantuan tetapi belum sanggup membuat sektor informal yang berdikari (tetap gurem), jadi kriteria yang digunakan pada definisi ini bukan ditekankan pada "ada atau tidak ada bantuan" melainkan akses *ability* dan kualitas bantuan (Hidayat, 1987 : 32).

Pendapat Breman, sektor informal merupakan usaha sendiri (mandiri). Contoh sektor informal adalah pedagang kaki lima, penjual koran, pedagang asongan, pengemudi becak dan pemulung (Jen breman dalam Manning dan Effendi, 1972).

Pengertian Pemulung

1. Dalam kamus kata (Purwodarminta, 1972)
Disebutkan pemulung dari kata "Pulung" yang berarti lingkaran kecil silindris yaitu rokok yang telah selesai dihisap dan dibuang, sedang pemungut sisa rokok disebut pemulung.
2. Pemulung adalah orang yang memungut, mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak

sampah dan lokasi pembuangan akhir, sebagai komodite pasar (Iwan T, 1989).

3. Pemulung adalah orang-orang yang bekerja memungut sampah (barang bekas/sisa) yang bekerja mandiri tanpa anak buah serta menjualnya kepada penampung/pengepul (chaidir Am, 1989).
4. Pemulung dibedakan menjadi tiga kelompok atau tiga kelas, yaitu :

a. Pemulung Mayeng

Pemulung mayeng, pemulung yang pekerjaannya mencari (memungut) keliling di jalanan, bak-bak sampah dalam wilayah yang tidak terbatas dan hasilnya dijual ke pengepul, jadi pemulung mayeng kelasnya paling bawah.

b. Pemulung Pengepul

Pemulung yang kelasnya ada ditengah, artinya mereka melakukan pengumpulan (menampung) dari para pemulung mayeng, tetapi jika tidak ada pemulung mayeng yang menyettor suatu ketika pemulung pengepul juga melakukan pencarian barang dengan cara keliling, dan barang-barang yang telah terkumpul mereka jual kepada pemulung agen.

c. Pemulung Agen

Agen merupakan pemulung yang kelasnya paling tinggi, mereka berfungsi sebagai penampung barang bekas, rongsok (barang pungutan) dari pemulung pengepul dan menerima langsung dari pemulung mayeng.

Disinilah barang-barang tersebut disortir (difilter) selanjutnya dijual (disettor) ke perusahaan-perusahaan tertentu, kadang kala agen juga melayani jual beli secara langsung kepada masyarakat umum yang membutuhkan barang-barang tersebut (Data Primer, 1999).

Jadi sikap bagi seseorang yang menentukan dirinya bekerja disektor informal, khususnya pemulung mereka memerlukan modal tersendiri sesuai dengan kelompok/kelasnya, sebagai contoh kelas pemulung mayeng mereka membutuhkan alat penjempit (*cutek*) = alat untuk mengambil barang dari jalanan atau bak-bak sampah, bagor atau karung sebagai tempat atau alat untuk membawa (berfungsi seperti tas), bila dimungkinkan mereka mengayuh sepeda dengan tombong/keranjang kanan kiri/menggenjot becak yang berfungsi sebagai alat angkut dengan tujuan sekali keliling mereka dapat memperoleh barang pungutan dalam jumlah banyak. Pemulung kelas pengepul memerlukan modal dan alat berupa timbangan, tempat menampung sementara dan sejumlah uang untuk membeli barang-barang dari pemulung mayeng. Pemulung agen memerlukan modal, fasilitas dan alat sama dengan pemulung pengepul tetapi komposisinya lebih besar dan

pada tingkat pemulung agen biasanya mereka memiliki tenaga kerja (anak buah berkisar 5 - 10 orang), pemulung agen yang sudah berhasil rata-rata memiliki alat transportasi berupa truck atau mobil sejenis yang berfungsi untuk setor atau mengambil barang-barang tersebut dari pemulung pengepul atau untuk mengirim barang dari pemulung agen ke suatu perusahaan tertentu.

Selain kebutuhan barang dan fasilitas di atas para pemulung juga dituntut untuk mandiri (sikap keberanian), guna menentukan jatidiri dalam mengambil segala keputusan dan resiko, sebab pekerjaan ini jika tidak didukung dengan jiwa mandiri/jiwa wirausaha (*enterprenuer*) sulit untuk berkembang dan sukses. Kewirausahaan atau *enterprenuer* adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan cara meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Instruksi Presiden RI No 4 tahun 1995).

Dalam judul sengaja penulis batasi atau saya pertegas permasalahan pemulung mayeng, sebab pemulung mayenglah yang langsung terjun disektor kehidupan masyarakat secara langsung. Disisi lain pengertian sebagian masyarakat terhadap pemulung masih terbatas pada pemulung mayeng, pemulung yang pekerjaannya keliling mencari barang bekas dan rongsokan ditempat pembuangan sampah, tempat tinggal masyarakat, sepanjang jalan, tempat-tempat pembuangan umum, tempat dan arena fasilitas umum. Jadi sampai saat ini masih banyak masyarakat awan terhadap pemulung, hal ini menimbulkan permasalahan "**Apa persepsi masyarakat terhadap Pemulung Mayeng itu ?**" Disisi lain masyarakat juga belum mengetahui legalitas dan perlindungan pemerintah terhadap pemulung, kondisi ini menimbulkan pro dan kontra masyarakat bila ada pemulung yang hadir disekitar tempat tinggalnya.

Alasan memilih Pekerjaan Sebagai pemulung

Pelaku pemulung adalah orang-orang yang termasuk memiliki wawasan luas dan bersikap *positif thinking*, artinya bahwa mereka berani mengambil resiko dalam arti luas. Resiko-resiko negatif yang dihadapi pemulung mayeng antara lain :

- a. Ada masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan yang digeluti merupakan merupakan pekerjaan negatif.
- b. Pekerjaan yang dilakukan setiap hari dalam situasi kurang sehat (mencari sesuatu di tempat sampah).

c. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara keliling/berputar atau tidak menetap sehingga resiko diperjalanan kemungkinan besar terjadi.

Hal-hal yang memotivasi diri pekerja sebagai pemulung dalam arti positif antara lain :

a. Pekerjaan pemulung tidak akan habis sepanjang hayat

Artinya sampah dan rongsokan akan selalu muncul sepanjang manusia masih beraktivitas, dan sepanjang hari mereka keliling mereka selalu memperoleh sampah dan rongsokan, dengan demikian usaha ini adalah lain dengan jenis pekerjaan sektor informal lainnya.

b. Keuntungan atau Pendapatan

Dari segi keuntungan atau pendapatan mereka merasakan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan dapat merubah nasib kearah yang lebih baik, hal ini diyakini karena ada dua hal yang dapat diharapkan dan dipastikan, yaitu :

- Sebagian besar barang-barang tinggal mengambil di jalanan atau bak-bak tempat pembuangan sampah, sehingga tanpa memerlukan modal uang untuk membeli (*kulak*), dan barang tersebut setiap dijual pasti laku.
- Apabila mereka membeli barang bekas atau rongsokan mereka membeli dengan harga relatif murah dan pemilik barang rongsok memberikan, sebab pemilik barang rongsok atau bekas beranggapan bahwa barang tersebut sudah tidak ada manfaatnya dan mengotori lingkungan tempat tinggalnya, dan barang-barang tersebut di jual oleh pemulung dengan harga dua sampai tiga kali dari harga beli.

Berdasarkan informasi data di atas maka pemulung mayeng termasuk pekerja bebas, pekerja bebas adalah orang yang bekerja secara individu dengan tujuan untuk kepentingan komsumtif dirinya dan keluarga tanpa majikan dan tidak memiliki anak buah serta bekerja bebas tanpa terikat oleh waktu (*ibid*, hal 8).

Perbedaan Pemulung dengan gelandangan dan Pengemis

Pengamatan penulis dalam kehidupan sehari-hari di arena (wilayah operasi) tempat pengambilan barang bekas atau rongsokan serta sampah dan tempat tinggal mereka, dapat penulis uraikan kondisinya dengan berbagai segmen sebagai berikut :

1. Segmen wilayah

Rata-rata radius 17 Km melingkar dari tempat tinggalnya (barak penampungan) milik pengepul dan agen. Pemulung yang penulis survei

adalah pemulung yang bertempat tinggal di dusun Kledokan desa Caturtunggal kecamatan Depok kabupaten Sleman. Bila mereka beroperasi kearah timur paling jauh dikawasan candi Prambanan, keselatan kawasan monomen Ngoto Bantul, ke barat kawasan ring road jalan Godean dan ke utara kawasan kecamatan Ngeplak.

2. Segmen Ekonomi

Dari gaya bicara, penampilan dan pola makan mereka sudah cukup baik artinya bahwa makanan yang mereka konsumsi setiap hari rata-rata sesuai dengan kebutuhan dan jenis makanan yang dikonsumsi selevel dengan sebuah keluarga ekonomi menengah serta bervariasi. Penampilan yang diekspresikan melalui pakaian yang mereka kenakan setelah bekerja memulung juga baik dalam arti layak dan seiring dengan pakaian yang dipakai oleh masyarakat umum dimana mereka bertempat tinggal. Demikian pula cerita mereka tentang kehidupan keluarga di daerah asal keluarga yang mereka tinggalkan merasa senang sebab hasil jerih payah bekerja sebagai pemulung mayeng dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan dapat menyekolahkan anak-anak dan saudara sampai batas pada pendidikan menengah. Ada beberapa pemulung mayeng yang mengungkapkan bahwa sebelum bekerja sebagai pemulung mayeng mereka bekerja sebagai buruh tani (gurem) dan buruh bangunan yang hasilnya kurang menyenangkan dan tidak pasti.

3. Segmen Kesehatan

Tempat tinggal selama mereka mayeng atau bekerja numpang pada pemulung pengepul dan pemulung agen, sebab para pemulung mayeng rata-rata bukan orang kawasan Yogyakarta, sehingga tempat penampungan barang pemulung agen dapat berfungsi ganda, yaitu :

- a. Sebagai tempat untuk menampung barang dan tempat menyortir barang (memisahkan barang sesuai dengan jenisnya), sekaligus tempat jual beli barang rongsok.
 - b. Sebagai tempat tinggal para pemulung mayeng
- Dilihat dari namanya saja barang rongsokan dan sampah, maka jelaslah barang-barang yang ditampung tersebut kotor dan menimbulkan bau yang tidak enak, dengan demikian bila kita lihat dari segmen kesehatan tempat tersebut tidak sehat, sebab kondisinya kotor, udara pengap dan berbau, tidak ada pembagian ruang yang terpisah. Para pemulung tetap bertahan karena terpaksa tidak ada tempat lain sehingga mereka mengalami kekebalan

(terbiasa). Kondisi ini bila dibiarkan dalam kurun waktu tertentu akan mempengaruhi stamina dan mempengaruhi penurunan derajat kesehatan pada usia lanjut.

Bila kita cermati kehidupan mereka sesama pemulung mayeng di penampungan mereka hidup dengan suasana senang, saling menghormati dan tetap menjaga norma susila dan norma agama. Artinya mereka tetap menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka masing-masing. Kehadiran mereka masyarakat sekitar bisa menerima dengan baik hal ditandai dengan perilaku mereka yang selalu adaptasi dengan lingkungan sehingga para pemulung mayeng juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kampung seperti kenduri, pengajian, kerja bakti, ronda dan lain-lain.

Seluk beluk tentang pemulung mayeng telah diuraikan di atas sehingga statusnya sangat jelas. Apakah ada perbedaan antara pemulung mayeng dengan gelandangan dan pengemis ?

Gelandangan adalah orang-orang yang kehidupannya mengembara dan tidak mempunyai tempat tinggal tertentu (SK Gubernur Kepala daerah Khusus Ibukota Jakarta No : 1b.3/3/12/1967). Jadi gelandangan dan pengemis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki tempat tinggal yang menetap
- b. Sulit diketahui identitasnya
- c. Pekerjaannya meminta-minta
- d. Tidak produktif (aktif negatif)
- e. Tidak memiliki jiwa kemandirian/jiwa wirausaha

Jadi gelandangan dan pengemis (gepeng) sangat berbeda dengan pemulung dan gepeng sering mendapat label sampah masyarakat (mengotori keindahan kota). Sedang pemulung mayeng justru sebagai salah satu unsur yang turut serta memelihara kebersihan kota (menggambil dan memanfaatkan sampah). Dengan demikian pemulung mayeng tidak dapat disebut sebagai pemulung jalanan, tetapi gepeng dapat disebut atau bagian dari pemulung jalanan, sebab gepeng tidak memiliki identitas yang jelas. Pemulung jalanan adalah orang jalanan yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka (Y. Argo Twikromo, 1999 : 37).

Tanggapan Masyarakat terhadap Pemulung Mayeng

Sering kita jumpai komentar-komentar masyarakat yang ditujukan kepada pemulung mayeng, baik masyarakat di wilayah perkotaan, pinggiran dan pedesaan. Dari 50 responden yang penulis survai mereka memberikan

komentar-komentar, baik yang sifatnya negatif maupun positif. Komentar tersebut antara lain :

1. Awas kalau ada pemulung kita harus waspada/hati-hati.
2. Jadi pemulung itu cepat kaya lho ?
3. Wah, sudah lama tidak ada pemulung lewat, barang rongsok saya sudah penuh.

Berdasarkan komentar tersebut saya meminta pendapat kepada masyarakat dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

1. 85% berpendapat bahwa pemulung mayeng kadangkala melakukan tindakan menyimpang (mencuri), menjawab selalu mencuri 10% dan menjawab tidak mencuri 5%.
2. Kaitannya dengan mayeng sebagai kedok mencuri 80% menyatakan tidak setuju, 3,34% menyatakan setuju dan 16,66% tidak berpendapat.
3. Kehadiran pemulung di lingkungan tempat tinggal masyarakat 50% menyatakan setuju, 40% menyatakan tidak setuju dan 10% tidak berpendapat.
4. Tetapi jika responden/masyarakat dimunculkan pertanyaan tentang "apakah mereka membutuhkan pemulung?" 93,34% menyatakan ya dan 6,66% menyatakan tidak.

Pendapat-pendapat lain dari masyarakat tentang pemulung mayeng adalah :

1. Kehadiran pemulung sangat dirasakan manfaatnya, khususnya masyarakat yang telah memiliki barang bekas/rongsokan dapat diberikan langsung kepada pemulung atau dijual dengan harga murah sehingga tidak menumpuk dirumah yang bersangkutan. Maka masyarakat berpendapat agar sebagian pemulung mayeng tidak melakukan tindakan mencuri perlu ada pembinaan dan pendampingan dari aparat pemerintah.
2. Jika siapa saja menjumpai pemulung yang masih usia sekolah diharapkan agar bersedia menjadi orang tua asuh untuk menyekolahkan pemulung tersebut (yang bersedia) minimal sampai tamat sekolah dasar.
3. Dihimbau atau perhatian kepada masyarakat luas untuk tidak menaruh persepsi buruk terhadap pemulung mayeng, jika menjumpai kasus pencurian oleh oknum pemulung mayeng masyarakat dihimbau supaya tidak menghakimi sendiri.

Perhatian Pemerintah Terhadap Pemulung Mayeng

Meskipun sebagian masyarakat yang meragukan (pandangan negatif) terhadap pemulung mayeng, tetapi disisi lain bahwa pemulung sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu, antara lain :

1. Pihak pemerintah sendiri.

Dengan hadirnya pemulung banyak tenaga kerja yang belum memperoleh lapangan kerja (menganggur) yang terserap disektor informal ini. Terutama tenaga kerja yang kurang terdidik (pendidikan rendah), bahkan melibatkan juga tenaga kerja terdidik dan terampil bagi yang berminat, sehingga secara tidak langsung aktivitas ini dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

2. Kebersihan Kota dan Lingkungan

Peluang pemecahan masalah sampah di perkotaan merupakan masalah yang pelik, maka dengan hadirnya pemulung diharapkan dapat membantu dalam pengambilan sampah oleh petugas kebersihan kota. Jadi pemulung merupakan laskar mandiri yang dapat dimanfaatkan (*Incorporated*) ke dalam pola pengelolaan fungsi kota secara berhasil guna, oleh karena itu perlu diciptakan dan dimasyarakatkan logo "Pemulung Sahabat dan Mitra PU" (Pekerjaan Umum=Dinas Tata Kota).

3. Perusahaan

Baik perusahaan kecil, menengah dan besar terutama perusahaan mengolah bahan baku plastik, besi, kertas, kaca, karet dan sebagainya, rata-rata perusahaan tersebut membutuhkan bahan campuran. Salah satu bahan campuran adalah daur ulang dari produksi perusahaan tersebut yang telah rusak, bahan tersebut digunakan sebagai bahan campuran dalam proses produksi. Barang-barang yang telah rusak (rongsok) dibeli perusahaan dari para pemulung agen, dan pemulung agen membeli dari pemulung mayeng dan pemulung pengepul.

4. Masyarakat

Bahwa kehadiran pemulung itu sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal diperkotaan dan diperumahan-perumahan tertentu dengan lokasi yang sempit. Masyarakat akan merasa sangat terganggu ketika mereka memiliki barang-barang yang sudah tidak dimanfaatkan lagi sehingga mereka kebingungan dalam menyimpan atau membuangnya. Dengan hadirnya pemulung maka barang-barang tersebut dapat dijual kepada pemulung

atau diberikan begitu saja tanpa ganti rugi (tidak terjadi transaksi jual beli), sebab jika barang tersebut menumpuk dirumah/dikamar pemilik rumah/kamar merasa terganggu dan membuat situasi tidak nyaman dan dapat menimbulkan sarang kecoak, tikus, semut, nyamuk dan lain-lain sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi kurang sehat.

Kehadiran pemulung telah dirasakan manfaatnya oleh pemerintah dan masyarakat luas, tetapi di kalangan pemerintah sendiri masih ada anggapan bahwa kehadiran pemulung mayeng sebagai sumber kerawanan, bahkan ancaman bagi ketertiban dan keamanan hal ini acapkali dilontarkan oleh pemerintah, dampak dari situasi tersebut muncullah berbagai tulisan dimasyarakat "Pemulung Dilarang Masuk".

Berawal dari segi positif terhadap hadirnya pemulung mayeng maka sangatlah perlu pemerintah memberikan perlindungan terhadap pemulung secara utuh dan bijaksana, sehingga ada keseragaman persepsi dan perlakuan yang manusiawi.

Memperhatikan hal-hal di atas penulis berharap agar pemerintah dalam waktu dekat segera melakukan penataan terhadap pemulung mayeng, pengepul dan agen dari berbagai sektor kepentingan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pemerintah adalah :

1. Mempertegas status dan legalitas pemulung

Hal ini penting agar ada kesamaan langkah pemerintah dalam menangani pemulung sehingga masyarakat sadar menerima kehadiran pemulung (mensosialisasikan pemulung), sosialisasi ini akan lebih efektif dengan suatu peraturan pemerintah yang memuat tentang apa dan siapa pemulung serta hak, kewajiban dan tanggungjawab serta batasan-batasan yang boleh dilakukan dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian pekerjaan sebagai pemulung sampah (rongsok) akan memperoleh pengakuan dari masyarakat dan pemerintah secara legal, imbas dari peraturan pemerintah tersebut diharapkan :

- a. Pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan dan tindakan yang dikehendaki oleh masyarakat dan pemerintah.
- b. Dengan adanya peraturan yang jelas pemulung dapat berusaha melakukan aktivitas secara leluasa dan membawa rasa ketenangan bagi pemulung itu sendiri dan masyarakat dilingkup kerja pemulung.
- c. Jika ada oknum (penjahat yang menyusup) dapat segera diselesaikan secara hukum, bila dibentuk organisasi dan pemulung mayeng diberi tanda tersendiri oleh pemerintah sehingga setiap orang mudah mengenal dan tidak berpersepsi negatif.

2. Pembinaan Ketenagakerjaan

Pemerintah perlu membina cara kerja dan ketenagaan terhadap pemulung agar pemulung dapat mengarah pada nilai tambah dibidang sosial, ekonomi, penghargaan dan perlindungan tenaga kerja. Selain pembinaan dibidang sosial ekonomi, pembinaan dapat juga diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, misalnya koperasi, ikatan pekerja pemulung dan lain-lainnya.

3. Pembinaan Bidang Kesehatan

Pemulung dalam kerjanya menghadapi resiko kesehatan yang rawan dibanding jenis pekerjaan sektor informal lainnya, sebab :

- a. Pemulung bekerja tidak ada batas waktu, artinya mereka bekerja dari fajar sampai menjelang malam.
- b. Pekerjaan yang dilakukan mengorak arik atau mengaduk-aduk sampah sehingga perlu masker, kaos tangan, sepatu boot dan penutup kepala.
- c. Tempat penampungan sampah (rongsok) sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal sehari-hari, tempat ini menunjukkan tidak sehat karena kotor, sempit, berbau tidak enak dan tidak ada pembagian ruang, sehingga makanan, pakaian dan perlengkapan hidup lainnya mudah tercemar oleh udara yang tidak sehat. Kondisi ini bila dibiarkan berlarut-larut dikawatirkan stamina kesehatan pemulung ada yang berangsur-angsur menurun, walaupun ada beberapa pemulung yang sudah kebal terhadap situasi tersebut.

Menurut hasil interview penulis dalam survai terhadap pemulung agen, mereka mengatakan bahwa proses menjadi pemulung agen selalu diawali dari kegiatan mayeng dan pengepul. Selama bertahun-tahun mereka menggeluti dunia pemulung mereka belum pernah mendapat pembinaan dari pemerintah, baik dari dinas sosial, dinas kesehatan, dinas perindustrian, apalagi mendapatkan bantuan modal atau peralatan lainnya.

Acapkali pemulung agen menghadapi masalah mereka sering didatangi oleh aparat keamanan untuk minta uang rokok atau uang bensin dengan alasan sebagai jasa dari perlindungan dibidang keamanan.

Kewajiban pemulung agen untuk memberikan perlindungan dan rasa tanggungjawab terhadap pemulung mayeng yang bertempat tinggal di tempat penampungan milik pemulung agen sering terjadi peristiwa penyelesaian masalah dengan aparat keamanan dan dinas tata kota bila terjadi :

a. Penggarukan

Dalam waktu yang tidak menentu kadangkala pemulung mayeng bekerja sampai larut malam dan beristirahat dilingkungan kota, ketika dinas tata kota bergabung dengan dinas sosial dan pihak kepolisian

melakukan rasia terhadap gelandangan dan pengemis kadangkala pemulung diikutsertakan digaruk.

b. Tindak penyelewengan

Apabila ada salah satu anggota pemulung mayeng yang melakukan pekerjaan dan tindakan mencuri baik disengaja maupun tidak disengaja maka pemulung agenlah yang selalu melibatkan diri untuk pembelaan, penyelesaian masalah dan memberi ganti rugi kepada masyarakat yang dirugikan.

Kilas Balik Pemulung Sukses (pemulung agen)

Berawal dari pemulung mayeng yang memiliki etos kerja mantap dan mampu menjiwai sebagai seorang *enterprenuer* ada beberapa pemulung yang sukses dan mampu merubah nasibnya dari situasi ekonomi dan sosial yang lemah menjadi sosial ekonominya kuat. Bagi pemulung sukses (pemulung agen), bahwa semua teman-temannya yang sukses menjadi agen berawal dari kehidupan yang serba sulit, kemudian mereka membulatkan tekad untuk menjadi pemulung mayeng, pengepul dan dengan waktu yang relatif panjang baru dapat menikmati hasilnya dengan luasa menjadi pemulung agen.

Pemulung mayeng yang setiap harinya keliling mencari barang bekas (rongsokan) atau membeli dari masyarakat yang menjual kepadanya secara sepiantas dapat kita amati kehidupan dirinya dan keluarganya dalam katagori layak dan cukup ditengah masyarakat.

Juragan atau agen disini penulis artikan sebagai penampung (pembeli) baik partai besar maupun partai kecil dari pemulung mayeng, pengepul dan masyarakat umum. Kenyataan yang dapat kita amati para agen, kehidupan ekonominya termasuk dalam golongan menengah ke atas, situasi ini sebagai bukti bahwa sektor informal dibidang pemulung lebih baik dari pada bekerja disektor informal yang lainnya. Mengapa kehidupan mereka lebih baik ? karena mereka memiliki sumber ekonomi/pendapatan yang pasti dan kegiatan ini tanpa dilakukan dengan banyak aktivitas. Artinya bahwa barang dagangan mereka datang dengan sendirinya dari para pemulung mayeng dan pengepul serta masyarakat umum yang datang dengan sengaja dengan keperluan menjual barang-barang mereka. Sedang tehnik menjual agen jarang pergi ke perusahaan atau pasar tetapi perusahaan-perusahaan datang sendiri untuk mengambil/membeli sesuai dengan jenis perusahaan yang bersangkutan.

Secara nyata bahwa perusahaan besar, kecil dan menengah sangat membutuhkan barang bekas untuk bahan campuran dalam proses produksi untuk barang-barang tertentu. Mengapa agen dapat melakukan hal itu, kiat

apa yang pernah dilakukan oleh para pemulung sukses ? jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut sebagai berikut :

- a. Menanamkan sikap kewirausahaan pada diri sendiri.
- b. Memerlukan sejumlah modal tertentu, untuk menyewa tempat penampungan, modal untuk membeli barang dari pemulung mayeng dan pengepul dan masyarakat umum.
- c. Telah menjalani menjadi pemulung mayeng, para juragan rata-rata telah menjalani sebagai pemulung mayeng, pengepul, sehingga mereka mengetahui secara jelas kondisi masyarakat, jenis barang secara jelas.
- d. Magang pada juragan atau pemulung agen yang telah berhasil, dalam hal ini sebagai sarana belajar cara mengukur pembelian dan menjual guna belajar menguasai pasar dan konsumen.
- e. Selanjutnya mereka baru mencoba untuk menjadi agen/juragan dengan skala kecil terlebih dahulu.

Dari berbagai pemulung agen rata-rata memiliki mobil angkutan barang, mampu membeli tanah yang disewa, kondisi sosial ekonominya lebih dari cukup, memiliki beberapa karyawan dan mampu mengembangkan usaha dengan cara membuka cabang di daerah lain.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Masih ada perbedaan persepsi masyarakat terhadap pemulung, hal ini berdampak pada masyarakat dalam memperlakukan pemulung mayeng berbeda-beda.
2. Pekerjaan pemulung merupakan jenis pekerjaan yang dapat diandalkan untuk masa depan dan merupakan pengembangan jenis pekerjaan sektor informal.
3. Bahwa pemulung mayeng itu berbeda dengan gelandangan dan pengemis.
4. sangat dibutuhkan ketegasan pemerintah tentang legitimasi pemulung dimasyarakat dan perlu perhatian pemerintah untuk membina, mengembangkan dan memberi perlindungan dan bantuan dibidang kesehatan, keamanan, keselamatan dan kelembagaan.
5. Fakta membuktikan bahwa kehadiran pemulung sangat dibutuhkan oleh masyarakat, instansi dan perusahaan-perusahaan tertentu baik kecil, menengah atau pun besar.
6. Pemulung memberi kontribusi positif terhadap pemerintah berupa membantu pengambilan sampah, pemanfaatan dan pengolahan sampah serta berpartisipasi dalam menciptakan lowongan kerja dan kesempatan berusaha.

Daftar Pustaka

- Andita Adjie, 1996, *Pemulung Dalam Batas Kemandirian dan Kemampuan Menciptakan Lapangan Kerja*, Laporan Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 1987, *Pembuangan Sampah Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi Pusat*, Jakarta.
- Hidayat, 1987, *Peranan Profil dan Prospek Pedagang eceran (formal dan In Formal) dalam pembangunan*, Prisma Nomor 6.
- Instruksi Presiden RI Nomor 4 Tahun 1995, *Tentang Pemasayarakatan Kewirausahaan Indonesia*, PUSLATKOP dan PK, Jakarta.
- Manning chris dan Tadjuddin Noer Errendi, 1991, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Rochbini, Didik Js, Abdul Hamid, 1995, *Ekonomi Informal Perkotaan*, LP3ES, Jakarta.
- Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Ibukota Jakarta Nomor : 1B.3/3/12/1967, *Tentang usaha Penyelesaian Masalah Gelandangan*.
- Yato Widodo, 1996, *Tesis Stratifikasi Sosial dan Strategi Survival Para pekerja Sektor Informal*, UGM, Yogyakarta.
- Argo Twikromo, 1999, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, Media Presindo, Yogyakarta.